

BAB I

Latar Belakang

Bangsa Indonesia berada dalam keadaan krisis moral akibat derasnya pengaruh globalisasi, Dari kota-kota besar hingga ke daerah-daerah terpencil sudah terkontaminasi. Perkembangan informasi dan teknologi di era-globalisasi begitu cepat, sehingga penyebarannya di lingkungan masyarakat tentang budaya luar begitu mudah diterima oleh banyak orang, dari orang dewasa hingga anak-anak. Hal tersebut dapat membawa dampak negatif bagi karakter anak dalam kehidupan sehari-hari (Imansyah 2020).

Orang tua adalah Pendidikan pertama dalam kehidupan anak dan menjadi panutan bagi anak. Bagaimana orang tua bersikap dan kehidupannya merupakan pendidikan bagi anak tumbuh dan berkembang secara tidak langsung yang membentuk karakter anak. Pendidikan yang didapat di rumah merupakan dasar untuk mengikuti pendidikan sekolah (Martuti, & Isna, 2021).

Kasih sayang dan pendidikan orang tua terhadap nilai-nilai kehidupan beragama dan bermasyarakat sebagai persiapan anak menjadi pribadi yang lebih baik. Upaya peningkatan pendidikan karakter, terutama untuk menumbuhkan karakter religius, disiplin dan tanggung jawab bukan hanya tanggung jawab sekolah, guru, tetapi menjadi tanggung jawab orang tua dalam keluarga untuk menyeimbangkan pembentukan kepribadian anak (Rosita, 2022).

guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk pribadi peserta didik guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM). Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik (Zulkarnain, 2019).

Karakter merupakan kesatuan jiwa manusia, yang diwujudkan dalam kesatuan pikiran, perasaan, dan gerak kemauan yang kemudian membangkitkan energi untuk selalu berpikir, merasakan dan selalu menggunakan ukuran, skala dan dasar yang tetap (Yulianingsih, 2018).

Proses pembentukan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak, baik pendidik, orang tua maupun masyarakat melalui lembaga formal di lingkungan sekolah serta lembaga non formal di lingkungan keluarga dan masyarakat (Khoiruddin, 2018). Pada realitasnya, banyak orang tua yang mempercayakan pembentukan karakter anak kepada pendidik di sekolah, akan tetapi terkadang kurang mendapat dukungan secara pribadi ketika di rumah. Hal demikian kurang tepat, karena pembentukan karakter di sekolah tidak akan sempurna jika tidak ada kerja sama dengan orang tua. Pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan terpenting, sebab lingkungan keluarga memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter dan mengontrol perkembangan anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Basri, 2023).

Nilai-nilai pendidikan karakter terdiri dari 18 nilai, kemudian 18 nilai karakter tersebut dikristalisasi menjadi lima nilai karakter, salah satunya yaitu karakter religius (Febrianti, 2015). Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak, sehingga menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa. Karakter religius tidak hanya terkait dengan hubungan ubudiyah saja, tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia dan lingkungan. Pendidikan karakter di sekolah memiliki peranan penting dalam menanamkan karakter peserta didik. Upaya dalam menumbuhkan pendidikan karakter tersebut di implementasikan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan (Nurbaiti, 2020).

Pendidikan karakter harus ditanamkan sedini mungkin pada anak seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan sesuai dengan zaman tetapi harus mampu membentuk karakter siswa (Muchlas, 2013). Dalam membentuk karakter siswa yang kuat, berakhlak, bertaqwa dan memiliki pengetahuan yang luas guna mengembangkan potensi diri serta hubungan sosial dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa, pendidikan harus memperhatikan aspek sikap dan perilaku individu, tidak hanya peningkatan pengetahuan saja (Kesuma, 2011).

Proses pembentukan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak baik guru, orang tua maupun masyarakat melalui lembaga formal dilingkungan sekolah dan lembaga non formal di lingkungan keluarga dan masyarakat. Banyak orang tua mempercayakan pembentukan karakter anak di sekolah tetapi terkadang kurang mendapat dukungan secara pribadi ketika di rumah, hal tersebut kurang tepat karena pembentukan karakter disekolah tidak akan sempurna jika tidak adanya kerjasama dengan orang tua (Nurbait, 2020).

Menurut Wibowo (2012), karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.

Pembentukan karakter religius adalah suatu cara atau proses untuk membentuk diri seseorang agar menjadici ciri khas setiap individu agar memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan aturan ajaran agama yang dianutnya. Pembentukan karakter religius ini sangat penting untuk siswa, sekolahan tidak hanya memberikan materi pelajaran saja tetapi juga mengajarkan ajaran-ajaran Agama Islam untuk membentuk karakter religius siswanya. Adanya pembiasaan shalat dhuha dan membaca Al-qur'an ditujukan untuk siswa agar siswa tersebut memiliki iman serta ketakwaan yang kuat.

Berdasarkan hasil wawancara Guru dan Orang Tua, penulis menemukan bahwa karakter religius siswa kelas V masih kurang.

Menurut Rahmah (2023) Guru mempunyai peran yang penting dalam membentuk karakter religius siswa, Guru berperan untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi Siswa, Dalam membentuk karakter religius siswa, guru perlu menciptakan pembiasaan-pembiasaan melalui kegiatan khusus yang wajib untuk diikuti siswa, diantaranya (1) mengharuskan siswa untuk berdoa sebelum memulai dan meakhiri pembelajaran. (2) Menjadwalkan berbagai ekstrakurikuler khusus kegiatan keagamaan, seperti Kegiatan membaca surah Yasin, Waqiah, Tabarak dan Asmaul Husna, Kegiatan Tilawah Al-Quran, Kegiatan Tahfiz, Kegiatan seni/kebudayaan Islam. Melalui pembiasaan di lingkungan sekolah, diharapkan siswa dapat mengembangkan potensinya dan dapat mengalami perubahan perilakunya menjadi lebih baik, Dengan demikian, watak atau karakter dapat dibentuk melalui pendidikan yang didapatkan manusia dari lingkungan belajarnya seperti sekolah (Nuraeni 2021). Pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dapat dilakukan secara rutin dan terjadwal, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, membaca Asmaul Husna dan doa-doa pilihan, salat duha berjemaah, salat zuhur berjemaah, Jum'at mengaji, infak mingguan, MABIT, pemeliharaan kebersihan dan ketertiban, PHBI dan pesantren kilat Ramadhan. Adapula pembiasaan yang dilakukan secara spontan seperti membudayakan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun), berpakaian bersih, rapi dan menutup aurat, berbicara yang baik, membuang sampah pada tempatnya, tertib mengantri, dan mengatasi perbedaan pendapat (Basri 2023). Karakter religious menjadi pondasi dalam menumbuhkan kebiasaan anak dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diinternalisasi dari keluarga, sekolah maupun masyarakat di kehidupannya sehari-hari. Anak-anak yang tumbuh dengan karakter religious yang mapan, diharapkan akan memiliki keterampilan berakhlak mulia (Ekawati 2018). sehingga karakter religius siswa sangat erat kaitannya dengan peran guru dan orang tua, pada kenyataannya masih ada siswa Kelas V yang belum bisa menjadi pribadi yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti ada beberapa siswa-

siswi Kurang bersikap sopan santun terhadap guru dan orang tua, Siswa-siswi kurang hikmat dalam melaksanakan pembiasaan sholat duha dan membaca al-qur'an, berperilaku arogan, kurang menghargai sesama teman, membuang sampah tidak pada tempatnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “PERAN GURU & ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS V DI MI WATHONIYAH GINTUNGLOR KABUPATEN CIREBON”

Identifikasi Masalah

Berdasarkan problem dan latar belakang yang dipaparkan di atas, terdapat beberapa masalah yang muncul, yaitu:

1. Siswa kurang bersikap sopan santun terhadap guru & orang tua.
2. Siswa/siswi kurang hikmat dalam melaksanakan pembiasaan sholat duha dan membaca alquran.
3. Siswa/siswi kurang menghargai teman, berperilaku arogan, membuang sampah tidak pada tempatnya.

Batasan Masalah

Meluasnya permasalahan yang dibahas akan membawa dampak yang kurang baik dalam penelitian ini, melihat hal tersebut diperlukan adanya pembatasan masalah untuk keakuratan hasil yang akan dicapai. Berikut ini adalah hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Penelitian pada peran guru & orang tua siswa di MI Wathoniyah Gintunglor Kabupaten Cirebon
2. Penelitian pada Karakter Religius siswa MI Wathoniyah Gintunglor Kabupaten Cirebon
3. Religius siswa, yang di maksud disini ialah sikap yang ada pada diri siswa yang akan berimplikasi pada kehidupan sehari-hari ialah ketika berada di sekolah dasar

Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru & orang tua terhadap pembentukan karakter religius siswa di MI Wathoniyah Gintunglor Kabupaten Cirebon ?
2. Apa hambatan guru & orang tua dalam membentuk Karakter Religius Siswa di MI Wathoniyah Gintunglor Kabupaten Cirebon ?
3. Apa upaya guru & orang tua dalam membentuk Karakter Religius Siswa di MI Wathoniyah Gintunglor Kabupaten Cirebon ?

Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini ialah untuk:

1. Mengetahui peran guru & orang tua dalam membentuk Karakter Religius Siswa MI Wathoniyah Gintunglor Kabupaten Cirebon.
2. Mengetahui hambatan-hambatan guru & orang tua dalam membentuk Karakter Religius Siswa MI Wathoniyah Gintunglor Kabupaten Cirebon.
3. Mengetahui upaya guru & orang tua dalam membentuk Karakter Religius Siswa MI Wathoniyah Gintunglor Kabupaten Cirebon.

Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1. Bagi Guru dan Orang Tua
 - a. Sebagai masukan atau motivasi peran orang tua & guru sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa
 - b. Dapat memberika, pembelajaran yang mengutamakan siswa agar bermoral dan bertakwa dan nilai karakter lainnya
 - c. Guru & orang tua dapat memaksimalkan peranannya dalam membentuk karakter religius siswa
2. Bagi Siswa
 - a. Dapat melatih siswa agar mempunyai moral dan akhlak mulia
 - b. Melatih siswa agar lebih mandiri

- c. Siswa dapat menerapkan pembiasaan di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan rumah dan orang tua
- 3. Bagi sekolah
 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan generasi yang bermoral dan berakhlak mulia
 - b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru & orang tua dapat membentuk Karakter Religius, siswa yang mempunyai moral dan akhlak yang mulia. Dan ditingkatkan lagi pembentukannya sehingga nilai karakter dalam pembiasaan akan berdampak baik dalam kehidupan sehari-hari

